**BAB I**

**Pendahuluan**

1. **Latar Belakang Masalah**

Kecanggihan Teknologi yang semakin berkembang sangatlah membutuhkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Hal tersebut mutlak diperlukan, karena akan menjadi pondasi utama pembangunan bangsa Indonesia yang mandiri dan berkeadilan, serta menjadi jalan keluar bagi bangsa Indonesia dari multi dimensi krisis, ketinggalan teknologi, kemiskinan, dan kesenjangan ekonomi.

Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dapat dibentuk melalui pendidikan, karena melalui pendidikan diyakini akan dapat mendorong memaksimalkan potensi siswa sebagai calon Sumber Daya Manusia (SDM) yang kreatif untuk dapat bersikap kritis, logis dan inovatif dalam menghadapi dan menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapinya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sumarmo (Kurniawan 2006:1) yang menyatakan bahwa pendidikan matematika sebagai proses yang aktif, dinamik, dan generatif melalui kegiatan matematika (*doing math*) memberikan sumbangan yang penting kepada siswa dalam pengembangan nalar, berfikir logis, sistematik, ktitis dan cermat, serta bersikap obyektif dan terbuka dalam menghadapi berbagai permasalahan. Oleh karena itu matematika merupakan mata pelajaran yang terdapat dalam setiap jenjang pendidikan, baik pendidikan di lembaga formal maupun di lembaga non formal, bahkan di lembaga latihan kerja serta bidang lain yang berkaitan dengan tujuan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) sekalipun.

1

Peningkatan itu juga sangatlah erat kaitannya dengan kurikulum yang diterapkan. Menurut Puspita (2013) kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi yang pernah digagas dalam rintisan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, tapi belum terselesaikan karena desakan untuk segera mengimplementasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006. Selain itu penataan kurikulum pada kurikulum 2013 dilakukan sebagai amanah dari UU No.20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional dan peraturan presiden N0. 5 tahun 2010 tentang rencana pembangunan jangka menengah nasional.

Kurikulum 2013 dikembangkan untuk meningkatkan capaian pendidikan dengan dua strategi utama, yaitu peningkatan efektifitas pembelajaran pada satuan pendidikan dan penambahan waktu pembelajaran di sekolah. Efektifitas pembelajaran dicapai melalui tiga tahap, yaitu:

1.      Efektifitas interaksi, akan tercipta dengan adanya harmonisasi iklim akademi dan budaya sekolah. Efektifitas interaksi dapat terjaga apabila kesinambungan manajemen dan kepemimpinan pada satuan pendidikan.

2.      Efektifitas pemahaman, menjadi bagian penting dalam pencapaian efektifitas pembelajaran. Efektifitas tersebut dapat dicapai apabila pembelajaran yang mengedepankan pengalaman personal siswa melalui observasi, asosiasi, bertanya, menyimpulkan dan mengkomunikasikan.

3.      Efektivitas penyerapan, dapat tercipta manakala adanya kesinambungan pembelajaran horizonta dan vertikal.

Penerapan kurikulum 2013 diimplementasikan adanya penambahan jam pelajaran, hal tersebut sebagai akibat dari adanya perubahan proses pembelajaran yang semula dari siswa diberi tahu menjadi siswa yang mencari tahu. Selain itu, akan merubah pula proses penialaiayang semula berbasis output menjadi berbasis proses dan output.

Orientasi kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan. Hal itu sejalan dengan amanat UU no.20 tahun 2003 sebagai mana tersurat dalam penjelasan pasal 35: “kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar yang telah disepakati”. Hal ini sejalan pula dengan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencangkup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.

Hasil observasi peneliti di lapangan memberikan bayangan bahwa siswa kelas VII SMP Negeri di kota Makassar masih kurang kreatif, pemahaman, pola pikir dan penalaran matematik yang masih minim, serta siswa masih kesulitan dalam menghubungkan pelajaran matematik dengan situasi dunia nyata. Bahkan pada proses pembelajaran masih ada siswa yang tidur. Temuan tersebut tampaknya mengindikasikan bahwa pembelajaran yang digunakan oleh sebagian guru di sekolah belum banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan, mencoba, dan mengalami sendiri (*learning to do*). Dengan demikian prestasi hasil belajar masih dalam kategori sedang, hal ini dapat dilihat dari hasil ujian semester ganjil, dalam hal ini dapat dilihat dari data nilai rata-rata KKM siswa kelas VII SMP Negeri Akreditasi A di kota Makassar tahun pelajaran 2015/2016 yaitu masih sulit untuk mencapai 75.

Penggunaan teori, model, pendekatan, metode atau strategi pembelajaran yang sesuai dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan pemahaman, kreatifitas, pola pikir dan penalaran matematik, serta menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari dapat memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik. Karena itu, melalui pemilihan model pembelajaran yang tepat guru dapat memilih atau menyesuaikan jenis pendekatan dengan karakteristik materi pelajaran yang disajikan.

Dari beberapa permasalahan di atas, maka ada tiga alternatif pendekatan yang dipilih oleh peneliti yaitu pendekatan saintifik*, problem solving* dan kontekstual. Peneliti menganggap bahwa pendekatan-pendekatan itu mampu mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut. Namun demikian, perlu ada satu model pembelajaran yang mempayungi ketiga pendekatan di atas yaitu model pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran bisa berjalan secara optimal, jika kondisi belajar siswa lebih aktif dalam meningkatkan eksplorasi investigasi, mengemukakan pendapat, saling membantu dan berbagi pendapat dengan teman untuk menyelesaikan masalah yang diberikan didalam pembelajaran. Salah satu cara untuk mengatasi hal diatas dan juga perbedaan individual siswa adalah belajar dengan kelompok-kelompok kecil yang disebut pembelajaran kooperatif (c*ooperative learning*) (Slavin dalam Jusnawati, 2015:6). Pembelajaran kooperatif adalah suatu kelompok kecil yang bekerja sebagai suatu tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau mengajarkan sesuatu untuk tujuan bersama lainnya. Dahlan (Jusnawati, 2015:7), menjelaskan *cooperative* *learning* bukan sekedar menempatkan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk duduk bersama melainkan lebih menekankan pada kehadiran teman sebaya.

Pendekatan Saintifik(*Scientific Approach*) sangat sesuai dengan tujuan kurikulum yang diterapkan saat ini, sehingga tepat dipadankan dengan kurikulum yang sekarang hangat diperbincangkan dikalangan pendidik. Tujuan dari kurikulum yaitu untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa dan mendorong siswa untuk aktif. Pada kurikulum baru, siswa bukan lagi menjadi obyek tapi menjadi subyek dengan ikut mengembangkan tema yang ada. Dengan adanya perubahan ini, tentunya berbagai standar dalam komponen pendidikan akan berubah. Baik dari standar isi, maupun standar proses untuk meningkatkan kualitas.

Leeuw (Kurniawati, 2006:4) mengemukakan bahwa belajar melalui pendekatan *problem solving* pada hakikatnya adalah belajar berpikir (*learning to think*) dan belajar bernalar (*learning to reason*), yakni berpikir atau bernalar untuk mengaplikasikan pengetahuan-pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya dalam rangka memecahkan masalah-masalah baru yang belum pernah dijumpai. Pemecahan masalah (*problem* solving) dalam pembelajaran matematika merupakan hal terpenting karena matematika adalah ilmu pengetahuan yang logis, sistematis, mempunyai pola, abstrak dan harus dibuktikan.

Nurhadi (Rusman, 2010:189) berpendapat bahwa pembelajaran melalui pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelaasan pada latar belakang yang menyatakan bahwa, sebagian guru di sekolah belum banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan, mencoba, dan mengalami sendiri (*learning to do*) sehingga siswa kurang kreatif, pola pikir, pemahaman dan penalaran matematik yang masih minim, serta siswa masih kesulitan dalam menghubungkan pelajaran matematika dengan situasi dunia nyata. Peneliti memilih tiga pendekatan pembelajaran yang dianggap mampu mengatasi permasalahan-permasalan tersebut. Pendekatan-pendekatan itu adalah pendekatan saintifik*, problem solving* dan kontekstual. Ketiga pendekatan tersebut dianggap efektif dalam pembelajaran matematika.

Atas dasar di atas, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dan mengkaji di lapangan tentang “Komparasi Efektivitas Pendekatan Saintifik*, Problem Solving* danKontekstual Setting Kooperatif pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri Akreditasi A di Kota Makassar“.

Agar penelitian ini lebih terarah dan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai masalah yang diteliti, serta berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka pertanyaan penelitian ini meliputi:

1. Bagaimanakah efektivitas pendekatan kontekstual setting kooperetif pada pembelajaran matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri akreditasi A di kota Makassar?
2. Bagaimanakah efektivitas pendekatan *problem solving* setting kooperetifpada pembelajaran matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri akreditasi A di kota Makassar?
3. Bagaimanakah efektivitas pendekatan saintifik setting kooperetif pada pembelajaran matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri akreditasi A di kota Makassar?
4. Bagaimana perbandingan efektivitas pendekatan kontekstual, *problem solving* dan pendekatan saintifik setting kooperatif pada pembelajaran matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri akreditasi A di kota Makassar?
5. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari peneilitian ini yang diharapkan adalah untuk mengetahui informasi yang berkaitan dengan pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh peneliti. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Efektivitas pendekatan kontekstual setting kooperetif pada pembelajaran matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri akreditasi A di kota Makassar.
2. Efektivitas pendekatan *problem solving* setting kooperetifpada pembelajaran matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri akreditasi A di kota Makassar.
3. Efektivitas pendekatan saintifik setting kooperetif pada pembelajaran matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri akreditasi A di kota Makassar.
4. Perbandingan efektivitas pendekatan kontekstual, *problem solving* dan pendekatan saintifik setting kooperetif pada pembelajaran matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri akreditasi A di kota Makassar.
5. **Manfaat Hasil Penelitian**

Manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

a. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan yang lebih luas, pengetahuan dan keterampilan peneliti khususnya yang terkait dengan penelitian yang menerapkan pendekatan saintifik*, problem solving* dankontekstual dalam pembelajaran matematika materi segi empat dan segitiga

b. Bagi Guru

Dapat menambah pengetahuan guru terhadap alternatif pembelajaran matematika atau masukan tentang pendekatan pembelajaran yang efektif yaitu pendekatan saintifik*, problem solving* atau kontekstual secara khusus, sehingga prestasi belajar siswa sesuai dengan yang diharapkan.

c. Bagi Siswa

Dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan mendorong siswa untuk aktif, kreatifitas, pola pikir dan penalaran matematik, serta menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa.

1. **Batasan Istilah**

Untuk membatasi masalah dan menjaga agar tidak menimbulkan berbagai penafsiran yang berbeda dari istilah-istilah yang ada, maka perlu diberikan penjelasan dan penegasan yang berkaitan dengan judul tersebut.

Adapun penegasan tersebut adalah:

1. Komparasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perbandingan efektifitas antara pendekatan saintifik*, problem solving* dankontekstual*.*
2. Efektivitas adalah ukuran yang menyatakan sejauh mana tingkat ketercapaian tujuan dalam pembelajaran. Efektivitas pembelajaran yang dimaksud didasarkan pada: (1) hasil belajar siswa, (2) aktivitas siswa dalam pembelajaran, dan (3) respons siswa terhadap perangkat pembelajaran dan pembelajarannya
3. Pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruk konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”.
4. Pendekatan *problem solving* adalah suatu rencana atau pola yang mengembangkan aspek-aspek kemampuan matematik penting di antaranya penerapan aturan masalah tidak rutin, penemuan pola, dan penggeneralisasian secara lebih baik menurut langkah-langkah pemecahan masalah.
5. Pendekatan kontekstual adalah suatu pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses brelajar dimana siswa menggunakan pemahaman dan kemampuan akademiknya dalam berbagai konteks dalam dan luar sekolah untuk memecahkan masalah yang bersifat simulatif maupun nyata.
6. Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang didalamnya mengkondisikan para siswa bekerja bersama didalam kelompok-kelompok kecil untuk membantu satu sama lain dalam mempelajari suatu materi.
7. Aktivitas siswa adalah perilaku yang ditunjukkan siswa pada saat pembelajaran berlangsung yaitu melalui penerapan pendekatan saintifik*, problem solving* atau kontekstual.
8. Respons siswa adalah tangggapan siswa perhadap pelaksanaan pembelajaran melalui penerapan pendekatan saintifik*, problem solving* atau kontekstual yang diukur dengan angket.
9. Hasil belajar matematika adalah skor yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang diukur dengan tes hasil belajar berbentuk uraian yang dijabarkan dari standar kompetensi dan kompetensi dasar pada materi.